

Analisis pengaruh pertumbuhan penduduk miskin

Dwi Yudianto

Badan Pusat Statistik Kota Samarinda
Email: dwi6472@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan jumlah pengangguran terhadap pertumbuhan penduduk miskin kota Samarinda. Analisis Regresi Berganda, merupakan alat analisis yang digunakan pada penelitian ini, dimana Regresi berganda mampu menunjukkan adanya musiman pada data berkala, jika regresi berganda dipakai dengan menggunakan indikator maka harus ditetapkan terlebih dahulu musim dasarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendapatan perkapita tidak berpengaruh tetapi signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin, tingkat pendidikan (angka melek huruf) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin, pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin.

Kata Kunci: Pertumbuhan penduduk; kemiskinan; regresi linier berganda

Analysis of the effect of poor population growth

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of per capita income, education level, and the number of unemployed on the growth of the poor population of Samarinda. Multiple Regression Analysis, is an analysis tool used in this study, where multiple regression is able to show the seasonality in periodic data, if multiple regression is used by using indicators, then the basic season must be determined first. The results of this study indicate per capita income has no effect but is significant on the growth of the poor population, the level of education (literacy rate) has no effect but is significant on the growth of the poor population, unemployment has a positive significant effect on the population growth.

Keywords: Population growth; poverty; multiple linear regression

PENDAHULUAN

Menurut BPS, tingkat kemiskinan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan: 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditas makanan sesuai kesepakatan nasional juga tidak dibedakan antar wilayah desa dan kota).

Tingkat kemiskinan pada jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah desa dan kota, Suryawati (2005).

Besarnya pertumbuhan penduduk miskin kota samarinda dipengaruhi oleh pendapatan perkapita yang kecil sehingga kemakmuran masyarakat dan tingkat pembangunan kota samarinda tidak berjalan dengan baik. Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu Negara atau wilayah.

Menurut Mankiw & Swagel (2005), pendapatan perkapita yaitu besarnya pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah. Pendapatan perkapita didapat dari hasil pembagian pendapatan nasional sebuah daerah dengan jumlah penduduk daerah itu sendiri.

Faktor-faktor penyebab pertumbuhan penduduk miskin dikota samarinda antara lain ialah pendapatan perkapita, tingkat pendidikan dan pengangguran. pendapatan per kapita, apabila tingkat pendapatan perkapita suatu wilayah/daerah semakin tinggi maka akan semakin rendah pertumbuhan kemiskinan diwilayah/daerah tersebut begitu pula sebaliknya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk miskin, apabila tingkat pendidikan meningkat maka pertumbuhan penduduk miskin akan menurun karena jika semakin banyak masyarakat yang bisa membaca atau tidak buta huruf maka dapat menghindari kenaikan pengangguran yang akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan penduduk miskin. Pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja semakin meningkat maka pertumbuhan penduduk miskin akan meningkat pula, dan begitu juga sebaliknya.

METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antar dua atau lebih variabel independen (X^1 , X^2 , X^3) dengan variabel dependen (Y). Regresi berganda mampu menunjukkan adanya musiman pada data berkala, jika regresi berganda dipakai dengan menggunakan indikator maka harus ditetapkan terlebih dahulu musim dasarnya, yang dimaksud indikator adalah indikator yang mempunyai 2 nilai yaitu 0 dan 1 yang menunjukkan adanya 2 keadaan yang biasanya berlawanan. Secara sistematis dapat dirumuskan oleh sebagai berikut, Rasyad (2003):

$$Y=a+bX_1+cX_2+dX_3+e$$

Dimana :

- Y = pertumbuhan penduduk miskin
- a = intersep
- b,c,d = slope
- X1 = pendapatan perkapita
- X2 = pendidikan (angka melek huruf)
- X3 = pengangguran
- e = penyimpangan (eror term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan penduduk miskin

Berikut adalah pertumbuhan jumlah penduduk miskin dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1. Pertumbuhan penduduk miskin tahun 2006 -2015

Tahun	Jumlah penduduk miskin (jiwa)	(%)
2006	35.600	6.70
2007	38.200	6.60
2008	27.065	4.67
2009	28.097	4.84
2010	38.000	5.21
2011	32.900	4.31
2012	32.800	4.18
2013	36.600	4.63
2014	36.650	4.56
2015	39.250	4.00

Meningkatnya jumlah penduduk dapat digunakan sebagai modal berpotensi yang dapat meningkatkan produksi di wilayah Kota Samarinda apabila dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif sehingga sangat menguntungkan bagi usaha pembangunan disegala bidang. Namun apabila penduduk dengan kualitas rendah yang tidak mampu bersaing karena minimnya kesempatan kerja yang tersedia akan menjadi penghambat pembangunan, oleh karena itu sebagai subjek pembangunan penduduk harus terus dibina, dikembangkan dan diberikan lapangan kerja sehingga penduduk semakin sejahtera dan bisa menjadi penggerak dan dasar pembangunan Kota Samarinda.

Perkembangan pendapatan perkapita

Sinergi serta kerjasama dari pihak pemerintah dan swasta dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda masih diperlukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian maka Kota Samarinda bisa semakin maju pembangunannya karena masyarakat merupakan subjek dan sekaligus objek pembangunan, masyarakat bertindak sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan Kota Samarinda.

Tabel 2. Pendapatan perkapita kota samarinda tahun 2006-2015

Tahun	Pendapatan Perkapita (rupiah)
2006	22.638.206
2007	26.824.092
2008	30.919.043
2009	33.359.421
2010	41.903.200
2011	55.040.137
2012	52.786.549
2013	54.913.215
2014	56.560.618
2015	63.002.616

Pendapatan perkapita Kota Samarinda terus meningkat, ini tandanya bahwa sinergi kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta cukup berhasil guna meningkatkan pendapatan perkapita, namun bukan berarti dengan demikian segala cara dan usaha pemerintah dan pihak swasta sudah selesai. Kerjasama pemerintah dan swasta masih perlu dilakukan agar pendapatan perkapita Kota Samarinda dapat meningkat untuk tahun berikutnya.

Perkembangan tingkat pendidikan

Untuk mengukur pendidikan pada penelitian ini digunakan Angka Melek Huruf (AMH). Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca, menulis, dan mengerti sebuah kalimat. Untuk angka melek huruf di kota Samarinda pada tahun 2015, tercatat bahwa angka melek huruf mencapai 95.9%. Dengan demikian dapat disimpulkan program wajib 9 tahun di Kota Samarinda cukup berhasil, jumlah angka melek huruf dari tahun 2006–2015 sebagai berikut:

Tabel 3. tingkat angka melek huruf di kota samarinda tahun 2006-2015

Tahun	Angka melek huruf (%)
2006	70.40
2007	96.95
2008	97.23
2009	97.91
2010	98.01
2011	97.89
2012	98.56
2013	98.62
2014	98.85
2015	99.59

Angka melek huruf mencerminkan potensi perkembangan sumber daya manusia sekaligus kontribusi terhadap pembangunan daerah. Secara umum, terjadi peningkatan terhadap jumlah penduduk yang mampu membaca dan menulis. Hal lain yang menarik, bahwa penduduk wanita buta aksara lebih banyak dibanding penduduk pria. Terdapat asumsi yang berlaku bahwa makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi jua kualitas seseorang, diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan daerah.

Perkembangan pengangguran

Tidak seluruh penduduk Kota Samarinda memiliki kemampuan untuk dapat bekerja secara produktif, bahkan menjadi beban/tanggungan penduduk lain. Rasio antara penduduk tidak produktif terhadap penduduk produktif disebut angka ketergantungan hidup penduduk (*dependency ratio*). Ketergantungan hidup adalah rasio yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah penduduk bukan usia kerja dengan jumlah penduduk usia kerja disuatu wilayah dan jumlah penduduk yang tidak produktif yang menjadi tanggungan penduduk produktif.

Tabel 4. Jumlah pengangguran di kota samarinda tahun 2006–2015

Tahun	Angka pengangguran (jiwa)
2006	27.187
2007	32.561
2008	26.187
2009	27.152
2010	31.196
2011	39.846
2012	34.918
2013	26.424
2014	30.504
2015	26.055

Pengaruh dari tingkat pendidikan yang ditamatkan terhadap kesejahteraan, dapat dilihat dari akses pendidikan tersebut yang mengarah kepada pekerjaan yang baik. Jika dilihat dari komposisi penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha didominasi oleh usia kerja dengan tingkat pendidikan SMP/SLTA sebesar 8.94 persen.

Tabel 5. Pertumbuhan penduduk miskin, pendapatan perkapita, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran

No	Pertumbuhan penduduk miskin (%)	Pendapatan perkapita (rupiah)	Angka melek huruf (%)	Pengangguran (jiwa)
1	6.70	24.654.623	70.40	27.187
2	6.60	26.824.092	96.95	32.561
3	4.67	30.919.043	97.23	26.187
4	4.84	33.359.421	97.91	27.152
5	5.21	41.903.200	98.01	31.196
6	4.31	55.040.137	97.89	39.846
7	4.18	52.786.549	98.56	34.918
8	4.63	54.913.215	98.62	26.424
9	4.56	56.560.618	98.85	30.504
10	4.00	63.002.616	99.59	26.055

Perhitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinan (R²)

Koefisien Korelasi (R) menunjukkan keeratan hubungan antara Pendapatan Perkapita, Angka Melek Huruf, dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk miskin di Kota Samarinda. Sedangkan untuk koefisien determinan (R²) menunjukkan kelayakan antara Pendapatan Perkapita, Angka Melek Huruf, dan Pengangguran terhadap pertumbuhan penduduk miskin. Untuk mengetahui hasil dari perhitungan nilai (R) dan (R²) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. R² Model summary^b

Model	R	R square	Adjusted r square	Std. error of the estimate
1	.885 ^a	.783	.674	.1013

a. Predictors: (constant), pengangguran, angka melek huruf, pendapatan perkapita

b. Dependent variable: penduduk miskin

Pada tabel diatas menunjukkan Koefisien Korelasi (R) nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,885.(R>0,5). Hal ini dapat berarti bahwa hubungan antar variabel independen (Pendapatan Perkapita, angka melek huruf, Pengangguran) dengan variabel dependen (pertumbuhan Penduduk Miskin) adalah sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R²) pada tabel yang diketahui adalah 0,783. Hal ini dapat berarti bahwa variasi perubahan semua variabel independen (Pendapatan Perkapita, Angka Melek Huruf, Pengangguran) dapat menjelaskan Variasi perubahan variabel dependen (pertumbuhan Penduduk Miskin) di Kota Samarinda sebesar 0,783%. Uji determinasi menunjukkan nilai (*Adjusted R square*) adalah 6.74 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Pendapatan Perkapita, angka melek huruf, Pengangguran) berpengaruh 67.4% terhadap variabel dependen (pertumbuhan Penduduk Miskin) dan sisanya 32.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengujian hipotesis dengan uji f

Pengujian hipotesis koefisien regresi berganda menggunakan varian (ANOVA). Dimana dengan analisa ini akan diperoleh pengertian bagaimana pengaruh sekelompok variabel bebas (pendapatan perkapita, angka melek huruf, pengangguran) terhadap variabel terikat (pertumbuhan penduduk Miskin), dan perhitungan tersebut dapat dinilai dari tabel berikut:

Tabel 7. ANOVA^a

Model	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
1 Regression	.222	3	.074	7.212	.020 ^b
Residual	.062	6	.010		
Total	.283	9			

a. Dependent variable: Penduduk miskin

b. Predictors: (constant), pengangguran, melek huruf, pendapatan perkapita

Pengujian regresi ini dilakukan dengan menggunakan Uji nilai Fhitung model adalah 2,22, dengan nilai signifikan 0,020. Artinya H_0 ditolak, karena ($\alpha:0,05 > \text{sig}:0,020$). Jika H_0 ditolak, maka seluruh variabel independen (pendapatan perkapita, angka melek huruf, dan pengangguran) secara bersama-sama/stimultan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pertumbuhan penduduk miskin) di Kota Samarinda.

Uji asumsi klasik *multikolinearitas*

Tabel 8. Uji asumsi klasik *multikolinearitas* dengan TOL (*tolerance*) dan *variance inflation factor* (VIF)
Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.	Collinearity statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.020	2.675		2.998	.024		
1 Pendapatan perkapita	-.867	.282	-.768	-3.077	.022	.580	1.723
Melek_huruf	-.337	.417	-.200	-.806	.050	.588	1.701
Pengangguran	.382	.559	.134	.683	.520	.935	1.070

a. Dependent Variable: Penduduk_miskin

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF (*valance infloting faktor*) dari pendapatan perkapita adalah 1.723, angka melek huruf sebesar 1.701, dan pengangguran sebesar 1.070 itu artinya nilai VIF dari ketiga variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas pada ketiga variabel.

Uji asumsi klasik *heteroskedastisitas*

Tabel 9. Asumsi klasik *heteroskedastisitas* metode *rank spearman*
Correlations

			Pendapatan perkapita	Melek_huruf	Pengangguran	Unstand arized Residual
Spearman's rho	Pendapatan perkapita	Correlation Coefficient	1.000	.879**	-.067	-.018
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.855	.960
		N	10	10	10	10
	Melek_huruf	Correlation Coefficient	.879**	1.000	-.273	.055
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.446	.881
		N	10	10	10	10
	Pengangguran	Correlation Coefficient	-.067	-.273	1.000	.115
		Sig. (2-tailed)	.855	.446	.	.751
		N	10	10	10	10
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.018	.055	.115	1.000
		Sig. (2-tailed)	.960	.881	.751	.
		N	10	10	10	10

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai signifikan atau sig. (2-tailed) variabel pendapatan perkapita sebesar 0.960, variabel angka melek huruf sebesar 0.881, dan variabel pengangguran sebesar 0.751. dari seluruh nilai signifikan atau sig. (2-tailed) variabel menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikan seluruh variabel independen lebih besar dari nilai 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu.

Tabel 10. Model summary^b

Model	R	R square	Adjusted r square	Std. error of the estimate	Change statistics			Durbin-watson
					R square change	F change	df1	
1	.885 ^a	.783	.674	.1013	.783	7.212	3	2.453

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Melek huruf, Pendapatan perkapita

b. Dependent Variable: Penduduk_miskin

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai durbin Watson sebesar 2.453, sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 0.05 dan jumlah sampel (n)= 10 dan jumlah variabel independen (k)=3 diperoleh nilai dl sebesar 0.525 dan du sebesar 2.016, dengan ini maka dapat 4-du= 1.984 dan 4-dl= 3.475, karena nilai DW (2.453) berada di daerah du dan 4-du(du<dw<4-du), maka Ho diterima. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Hubungan pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan penduduk miskin

Hasil analisis menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin Kota Samarinda. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita maka pertumbuhan penduduk miskin semakin berkurang. Hasil ini sesuai teori Todaro (2003), yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita semakin makmur kehidupannya masyarakat dan kemiskinan akan semakin berkurang.

Hubungan tingkat pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan penduduk miskin yaitu apabila tingkat pendapatan perkapita disuatu daerah maka secara langsung akan berdampak terhadap pertumbuhan penduduk miskin pada daerah tersebut, karena bila tingkat pendapatan rendah maka masyarakat di daerah tersebut tidak akan bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, menjaga kesehatannya dan melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Hubungan angka melek huruf terhadap pertumbuhan penduduk miskin

Hasil analisis menunjukkan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin di Kota Samarinda, artinya semakin tinggi angka melek huruf semakin berkurang pertumbuhan penduduk miskin di Kota Samarinda.

Hubungan tingkat pendidikan (angka melek huruf) terhadap pertumbuhan penduduk miskin ialah apabila tingkat pendidikan (angka melek huruf) disuatu daerah mempunyai tingkat angka melek huruf yang rendah maka akan mempengaruhi sumber daya manusia pada daerah tersebut yang akan mengakibatkan susahny mendapat pekerjaan dan tidak ada sumber daya manusia yang dapat mengolah sumber daya alam yang ada di daerah tersebut. Apabila hal itu terjadi maka pertumbuhan penduduk miskin di daerah tersebut akan semakin tinggi diakibatkan minimnya pendidikan yang akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran.

Hubungan pengangguran terhadap pertumbuhan penduduk miskin

Hasil analisis menunjukkan pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin di Kota Samarinda. Yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran maka makin tinggi juga tingkat kemiskinan. Tidak signifikannya pengangguran terhadap kemiskinan dikarenakan pengangguran di Kota Samarinda yang mengalami kenaikan dan penurunan secara tidak teratur dan kemiskinan juga mengalami hal yang sama, sehingga pengangguran tidak mampu menjelaskan pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda. Dengan ini berarti jumlah pengangguran yang tinggi mempunyai kecenderungan dengan pertumbuhan penduduk miskin yang relatif tinggi.

Hasil teori ini sejalan dengan teori Sukirno (2005), yang mengatakan pengangguran akan menimbulkan efek yang mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah

lain yaitu kemiskinan. Dalam hal ini ketika pengangguran mengalami kenaikan maka otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat.

Hubungan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan penduduk miskin ialah apabila tingkat pengangguran meningkat maka akan berpengaruh pada pertumbuhan penduduk miskin, karena jika jumlah pengangguran bertambah akan mengakibatkan kurangnya pendapatan dan berdampak pada kebutuhan hidup keluarga yang tidak terpenuhi, sehingga pengangguran sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk miskin.

SIMPULAN

Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin, artinya semakin tinggi pendapatan perkapita semakin berkurang pertumbuhan penduduk miskin di Kota Samarinda.

Tingkat pendidikan (angka melek huruf) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin berkurang pertumbuhan penduduk miskin di Kota Samarinda.

Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk miskin, yang artinya bahwa jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk miskin di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. G., & Swagel, P. L. (2005). Antidumping: The third rail of trade policy. *Foreign Aff.*, 84, 107.
- Rasyad, R. (2003). *Metode Statistik Deskriptif Utk Umum. Grasindo.
- Sukirno, S. (2005). *Ekonomi Mikro. Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid, Jakarta: Ghalia Indonesia.